

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Bank dan Bank syariah

Bank berasal dari kata *bonco* yang berarti bangku atau meja. Kata *bonco* berasal dari bahasa latin. Pada abad ke-12 *bonco* merujuk pada meja, *counter* atau tempat penukaran uang (*money changer*). Penggunaannya kemudian diperlas untuk menunjukkan meja tempat penukaran uang yang digunakan para pemberi pinjaman dan para pedagang Eropa pada abad pertengahan untuk memperlihatkan uang mereka (Achan, 2014).

Bank merupakan sebuah lembaga atau perusahaan yang aktivitasnya menghimpun dana berupa giro, deposito, tabungan dan simpanan yang lain dari pihak yang kelebihan dana kemudian menempatkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana melalui penjualan jasa keuangan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bank sebagai lembaga atau badan usaha, sedangkan perbankan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan bank mencakup kelembagaan, kegiatan usaha menyangkut jasa keuangan, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya (Taswan, 2010).

Bank Islam atau disebut juga Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya dengan tidak mengandalkan bunga atau perbankan yang produk dan operasionalnya dikembangkan berdasarkan pada

prinsip syariah yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah. Bank dengan konsep syariah pertama kali didirikan pada tahun 1963 di Mesir yaitu Myt-Ghamr Bank. Myt-Ghamr Bank dinilai sukses menggabungkan manajemen perbankan Jerman yang berdasarkan syariat Islam. Karena faktor politik yang tidak mendukung, pada tahun 1967 Myt-Ghamr Bank ditutup. Pada tahun 1971, didirikan kembali Bank Islam yaitu Nasser Social Bank.

2. Fungsi Laporan Keuangan

Kinerja suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek masa depan, penambahan serta potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya yang ada (Berlian, Orniati 2009). Laporan keuangan bank bertujuan untuk pengambilan keputusan, selain itu laporan keuangan bank juga bertujuan untuk menyediakan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan. Laporan keuangan yang baik yaitu laporan yang memberikan manfaat bila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami, relevan, dan dapat dibandingkan. Akan tetapi laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang dibutuhkan oleh pihak yang berkepentingan, dikarenakan laporan keuangan secara umum hanya mendeskripsikan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non-keuangan.

3. Pengertian dan Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat ukur yang banyak digunakan untuk menganalisis kondisi perusahaan pada periode tertentu. Rasio keuangan

merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan satu pos laporan keuangan dengan pos laporan keuangan lainnya yang memiliki hubungan relevan dan signifikan. Rasio keuangan sangat penting dalam melakukan analisis kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan hanya menyederhanakan informasi yang mendeskripsikan hubungan antara variabel. Dengan adanya penyederhanaan kita dapat menilai secara cepat hubungannya dengan rasio lainnya sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian (Ramadaniar, 2013). Adapun rasio yang digunakan sebagai berikut:

a. Rasio Profitabilitas

Menurut Purwoko dan Sudiyatno (2013), rasio yang digunakan untuk mengukur dan membandingkan profitabilitas suatu bank adalah *Return On Asset* (ROA). Dari pengelolaan aset yang dimiliki, ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba. Dengan menggunakan aset yang dimiliki, ROA mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan laba. Semakin besar rasio mengindikasikan maka semakin baik kinerja bank. ROA dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan, karena semakin meningkat profitabilitas, maka ROA suatu perusahaan juga akan semakin meningkat. Artinya perusahaan mampu meningkatkan profitabilitas sesuai dengan tujuannya.

Pengguna laporan keuangan sangat membutuhkan informasi mengenai kinerja keuangan. Investor, kreditor maupun masyarakat umum perlu untuk mengetahui kinerja bank atas investasi yang mereka tanamkan.

Total revenue yang relatif besar merupakan salah satu akibat peningkatan dari penjualan produk. Dengan meningkatnya *total revenue*, maka akan meningkatkan laba perusahaan sehingga profitabilitas menjadi lebih baik (Prasnanugraha, 2007).

b. Efisiensi Operasi

Tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank. Tujuan dari rasio REO (rasio efisiensi operasional) adalah untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional bank dalam menutup biaya operasionalnya. Secara konseptual bank-bank yang bekerja secara efisien dapat menghasilkan laba yang tinggi, karena keefisienan biaya operasi tersebut akan memaksimalkan pendapatan bank. REO merupakan rasio antara biaya operasi dengan pendapatan operasi. Biaya operasi yaitu biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas usaha seperti biaya pemasaran, dan biaya operasi lainnya. Pendapatan operasi merupakan pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit serta pendapatan operasi lainnya.

Semakin kecil REO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. REO yang rasionya kurang dari 1 menunjukkan bank yang sehat, sedangkan REO yang rasionya lebih dari 1 menunjukkan bank yang kurang sehat (Prasnanugraha, 2007).

c. Pembiayaan

Pembiayaan merupakan besarnya kredit yang disalurkan kepada nasabah. Jika jumlah kredit yang disalurkan semakin besar maka pembiayaan akan semakin besar pula. Risiko yang mungkin akan dihadapi suatu bank adalah risiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan atau disebut pembiayaan. *Non Performing Financing* (NPF) dalam jumlah yang banyak menyebabkan kesulitan dan menurunkan tingkat kesehatan bank. Pembiayaan diukur menggunakan rasio NPF yaitu kredit yang tidak dapat ditagih atau biasa disebut sebagai kredit macet. Semakin besar rasio pembiayaan macet pada suatu bank, maka dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan dalam memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan pengaruh buruk terhadap ROA.

d. Permodalan

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan perbandingan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Dalam beberapa penelitian permodalan diukur menggunakan variabel CAR, yang mendeskripsikan tingkat kecukupan modal bank. CAR merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana kemampuan permodalan suatu bank untuk menyerap risiko kegagalan kredit yang mungkin terjadi. Semakin tinggi angka rasio maka semakin sehat bank, begitu pula sebaliknya. Bank Indonesia menetapkan standar CAR minimal 8 persen. Jika CAR di bawah

8 persen artinya bank tidak mampu menyerap kerugian yang kemungkinan timbul (Bank Indonesia). CAR di atas 8 persen menunjukkan bank semakin *solvable*. Kondisi ini memberikan peluang untuk bank melakukan ekspansi kredit. Jika bank mampu melakukan ekspansi kredit dengan baik, maka dapat meningkatkan pendapatan bank.

e. Likuiditas

Dalam beberapa penelitian likuiditas diukur menggunakan variabel FDR. FDR mendeskripsikan besarnya jumlah kredit yang dapat disalurkan pada masyarakat. FDR menunjukkan perbandingan antara volume kredit dengan volume deposit yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi rasio FDR, maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank.

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan perbandingan antara jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank (Dendawijaya, 2005). FDR digunakan untuk mengukur jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Bank yang meminjamkan seluruh dananya atau relatif tidak likuid menunjukkan bank tersebut memiliki rasio yang tinggi, sebaliknya bank yang memiliki rasio rendah berarti bank memiliki dana lebih yang siap untuk dipinjamkan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh efisiensi operasi terhadap profitabilitas

Tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank dipengaruhi oleh tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya. Jika pendapatan operasional lebih besar dibandingkan biaya operasionalnya, berarti rasio

efisiensi operasionalnya kecil, jadi dapat dikatakan bank semakin efisien dalam mengelola usahanya. Semakin besar rasio efisiensi, maka akan semakin menurun kinerja keuangan perbankan. Sebaliknya jika biaya rasio operasional terhadap pendapatan operasional semakin kecil, maka dapat disimpulkan profitabilitas perusahaan semakin meningkat (Ponco, 2008). ROA mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mencerminkan laba. Seluruh aktiva yang dimanfaatkan dapat mempengaruhi besarnya tingkat keuntungan yang tercermin dalam ROA.

Suyono (2005) menunjukkan ROA dipengaruhi variabel efisiensi operasi yang merupakan variabel paling dominan dan konsisten. REO merupakan variabel yang mampu membedakan bank yang memiliki ROA di atas rata-rata maupun yang di bawah rata-rata. Penelitian Widati (2012) memperoleh hasil bahwa efisiensi operasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Berbeda dengan hasil penelitian Rasyid (2012) yang memperoleh hasil adanya pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1a : Efisiensi operasi berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.

H1b : Efisiensi operasi berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Malaysia.

2. Pengaruh kredit bermasalah terhadap profitabilitas

Non Performing Financing (NPF) mencerminkan kredit bermasalah. Semakin besar kredit bermasalah dibandingkan dengan aktiva produktifnya, mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berdampak buruk terhadap ROA (Dendawijaya, 2009:82). Jadi semakin besar kredit bermasalah maka profitabilitas semakin menurun. Sebaliknya semakin kecil kredit bermasalah maka profitabilitas akan semakin meningkat. Semakin besar rasio NPF pada suatu bank, maka dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan dalam memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan pengaruh buruk terhadap ROA. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Setiawan (2009) yang menggunakan obyek penelitian bank-bank syariah meliputi 5 bank umum syariah, 28 unit usaha syariah, dan 128 BPR syariah pada periode Januari 2005 sampai dengan desember 2008. Penelitian ini menunjukkan NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah. Pamungkas (2016) yang juga mengatakan pembiayaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas dengan menggunakan bank umum syariah periode 2010 sampai dengan 2014 sebagai sampel penelitian. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2a : Kredit bermasalah berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.

H2b : Kredit bermasalah berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Malaysia.

3. Pengaruh permodalan terhadap profitabilitas

Kecukupan modal berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin terjadi dari pergerakan aktiva bank yang sebagian besar bersumber dari pihak ketiga atau masyarakat. Tingginya rasio modal mampu melindungi deposan serta memberikan dampak meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank, yang akhirnya mampu meningkatkan ROA.

Semakin tinggi rasio permodalan maka semakin sehat bank, karena dengan modal besar manajemen dapat leluasa menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang mengakibatkan profitabilitas meningkat. Menurut Setiawan (2004), modal bank merupakan *engine* daripada kegiatan bank, jika kapasitasnya terbatas maka sulit bagi bank untuk meningkatkan kapasitas kegiatan usahanya terutama dalam penyaluran pembiayaan. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia, bank yang tidak dapat memberikan pembiayaan yaitu bank yang memiliki CAR di bawah 8 persen. Semakin baik rasio kecukupan modal, maka ROA suatu perusahaan akan semakin baik pula. Pendapat ini didukung oleh penelitian Suyono (2005) dengan sampel Bank Umum persero, Bank Umum Swasta Nasional Devisa, dan Bank Umum Swasta Nasional non-Devisa 2001-2003, Puspitasari (2009) dengan sampel 20 Bank Devisa memperoleh hasil bahwa rasio CAR berpengaruh positif

signifikan terhadap ROA. Penelitian Wibowo (2013) dengan sampel Bank Umum Syariah periode 2008 sampai 2011 juga memperoleh hasil bahwa rasio CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3a : Permodalan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.

H3b : Permodalan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Malaysia.

4. Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas

Financing to Deposit ratio merupakan rasio yang menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengendalikan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio likuiditas dalam batas tertentu, maka laba bank akan semakin meningkat, dengan asumsi bank menyalurkan dana untuk pembiayaan yang efektif. Peningkatan laba dapat meningkatkan profitabilitas, karena laba merupakan komponen pembentuk profitabilitas. Penyaluran dana ke pinjaman yang semakin besar menyebabkan laba akan meningkat, yang berarti terjadi peningkatan FDR. Peningkatan laba tersebut mengakibatkan kinerja bank yang diukur dengan ROA semakin tinggi.

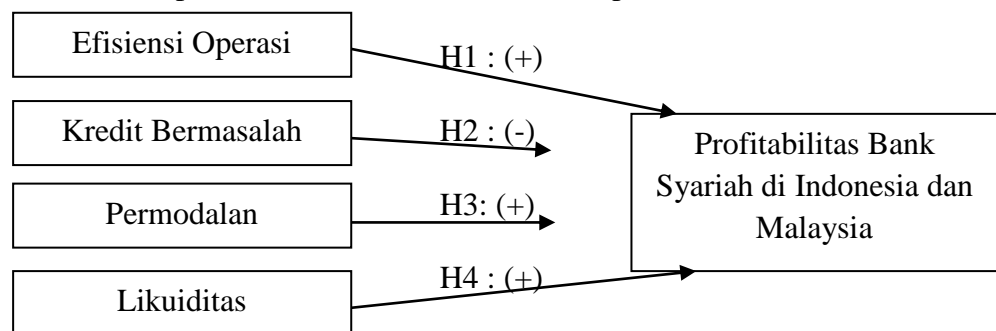
Semakin tinggi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit terhadap dana pihak ketiga, maka semakin tinggi kredit yang diberikan pihak bank dan akan meningkatkan laba bank yang terkait. Artinya FDR

yang tinggi akan meningkatkan ROA, dengan asumsi bank menyalurkan kredit dengan efektif sehingga jumlah kredit bermasalah akan semakin kecil yang mengakibatkan kinerja keuangan bank semakin baik. Secara parsial variabel FDR berpengaruh positif terhadap ROA (Desfian, 2005). Penelitian yang dilakukan Suryani (2011) memberikan hasil yang berbeda bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Adapun penelitian yang dilakukan Sari dan Bachri (2013) memperoleh hasil bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4a : Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.

H4b : Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Malaysia.

Berdasarkan hipotesis 1, 2, 3, dan 4 maka model penelitian ini adalah:



Gambar 2.1
Kerangka teori